

Jurnal Kemuhammadiyahan dan Integrasi Ilmu

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM BUKU CERITA ANAK MUSLIM: REPRESENTASI NILAI-NILAI ADAB DAN AKHLAK ISLAMI UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER

Wuriy Handayani^{1)*}

¹⁾Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Perbanas Institute, Jl. Perbanas, Karet
Kuningan, Setiabudi, Jakarta, 12940

[*wuriy.handayani@perbanas.id](mailto:wuriy.handayani@perbanas.id)

ABSTRAK

Meningkatkan nilai-nilai adab dan akhlak Islami pada anak merupakan tantangan yang penting di era modern. Buku cerita anak Muslim, seperti Seri Cerita Sebelum Tidur: Adab dan Akhlak Anak Muslim, menjadi salah satu media yang efektif untuk tujuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dalam percakapan buku ini, dengan fokus pada bentuk, fungsi, dan nilai yang terkandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis tindak tutur berdasarkan teori Austin dan Searle. Data berupa percakapan dalam buku dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi) dan fungsi ilokusi dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan dalam buku ini mengandung berbagai bentuk tindak tutur, yang sebagian besar berfungsi secara informasional, persuasif, dan komunikatif. Percakapan tersebut dirancang untuk menyampaikan pesan moral dan agama dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Nilai-nilai Islami seperti kesopanan, hormat, dan kepatuhan terhadap ajaran agama secara konsisten diperkenalkan melalui dialog yang penuh rasa sayang kepada anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa buku cerita anak muslim berfungsi sebagai media yang efektif dalam menanamkan adab dan akhlak Islami pada anak-anak. Percakapan yang terdapat dalam buku ini bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang menyenangkan dan bermakna dalam memperkenalkan nilai-nilai moral sejak dini.

Kata kunci: *tindak tutur, buku cerita anak muslim, adab dan akhlak Islami*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam mendidik generasi muda agar berakhlak mulia dan beradab. Pendidikan karakter secara umum merupakan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai ethical, etika, dan sikap positif dalam diri individu. Namun, pendidikan karakter menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan guru, ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan lingkungan rumah, serta pengaruh negatif dari media dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan karakter membutuhkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki ethical dan sikap yang baik (Bukoting, 2023).

Dalam konteks Islam, pendidikan karakter berfokus pada etika dan moral, yang merupakan landasan penting bagi pengembangan kepribadian seseorang. Nilai-nilai tersebut disampaikan tidak hanya melalui lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga melalui berbagai media yang menyentuh kehidupan anak-anak, seperti buku bergambar (Yunita & Mujib, 2021). Buku anak-anak dengan tema-tema yang berkaitan dengan praktik dan tradisi Islam berperan strategis dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan menarik. Dengan bantuan ilustrasi yang menarik dan alur cerita yang sederhana, buku-buku ini dengan mudah mengajarkan anak-anak tentang arti sopan santun, kejujuran, rasa hormat kepada orang tua, tanggung jawab, dan rasa terima kasih terhadap orang lain. Dialog antar tokoh dalam buku menjadi media terpenting untuk menyampaikan pesan moral dan memperdalam pemahaman anak tentang pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Julaika Anggraini, 2024).

Bahasa yang digunakan dalam percakapan buku cerita anak sering kali mengandung tindak tutur yang tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit tetapi juga implisit. Tindak tutur, menurut teori pragmatik, melibatkan tiga aspek utama, yaitu lokusi (apa yang dikatakan), ilokusi (maksud yang ingin disampaikan), dan perlokusi (efek yang dihasilkan pada pendengar atau pembaca). Melalui tindak tutur, penulis buku cerita dapat menyisipkan pesan moral yang tidak hanya menarik tetapi juga mudah dipahami oleh anak-anak (Bawamenewi, 2020).

Lokusi merupakan bagian dari teknik yang dikembangkan oleh J.L. Memperkenalkan teori tindak tutur. Austin dalam teori tindak tutur. Ekspresi linguistik mengacu pada apa yang dikatakan secara harfiah, yaitu makna linguistik atau isi suatu ucapan, terlepas dari konteks atau tujuan spesifiknya. Dalam berbicara, fokusnya adalah pada tindak tutur yang menghasilkan ucapan tertentu, seperti struktur tata bahasa dan makna harfiah kalimat. Misalnya, jika Anda mengatakan "Silakan tutup jendela", ekspresi kalimatnya adalah permintaan untuk menutup jendela. Demikian pula, kalimat seperti "Hari ini sangat panas" mengandung informasi literal tentang cuaca panas (Akhmad, 2019).

Kekeliruan merupakan suatu aspek tindak tutur yang berhubungan dengan maksud atau tujuan suatu ujaran. Yang oleh J.L. memperkenalkan teori tindak tutur Austin, di mana ilokusi mengacu pada fungsi atau makna pragmatis dari apa yang dikatakan pembicara. Dengan kata lain, kesalahan tata bahasa mencerminkan maksud pembicara saat mengatakan sesuatu. Itu bisa berupa perintah, permintaan, janji, pujian, atau tindakan lainnya. Misalnya, saat seseorang berkata, "Tolong tutup jendela," tindak ilokusi dalam ucapan

tersebut adalah permintaan kepada pendengar untuk menutup jendela. Ketika seseorang berkata, "Hari ini sangat panas," tindak tutur yang dimaksud bisa berupa keluhan tentang cuaca atau permintaan tersirat untuk menyalakan kipas angin atau AC. Jadi, tuturan bukan hanya tentang apa yang dikatakan secara harfiah, tetapi juga tentang apa yang ingin dicapai pembicara melalui tuturannya (Ardini et al., 2024).

Perlokusi merupakan salah satu aspek tindak tutur yang berkaitan dengan pengaruh atau dampak ujaran terhadap pendengar. Dalam teori tindak tutur oleh J.L. Austin memperkenalkan, pidato mengacu pada reaksi, tanggapan atau perubahan yang terjadi pada pendengar karena kata-kata pembicara. Efek ini dapat berupa perubahan pada sikap, perasaan, tindakan, atau pikiran pendengar, baik yang dimaksudkan oleh pembicara atau tidak. Misalnya, jika seseorang berkata "Tolong tutup jendela", tindak tutur tersebut adalah tindakan pendengar untuk menutup jendela sebagai tanggapan atas permintaan tersebut. Contoh lain, jika seseorang berkata "Hari ini panas sekali", parafrasanya mungkin adalah bahwa pendengar merasa perlu menyalakan kipas angin atau menawarkan minuman dingin. Dengan demikian, perlokusi menunjukkan dampak sebenarnya dari ujaran pada pendengar, berbeda dengan lokusi (apa yang dikatakan) dan ilokusi (maksud pembicara) (Adelia et al., n.d.).

Dalam konteks buku anak-anak Islam, tindak tutur memegang peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan etika. Misalnya saja percakapan yang berisi nasihat, permintaan maaf, rasa terima kasih, dan sebagainya, dapat mencerminkan nilai-nilai Islam yang ingin Anda sampaikan. Fitur ucapan seperti kata ganti demonstratif

(mengundang atau memerintah), kata ganti ekspresif (untuk mengekspresikan emosi atau perasaan), dan kata ganti asertif (untuk menyampaikan fakta atau keyakinan) sering digunakan secara efektif dalam memberikan pengalaman belajar kepada pembaca (Sudjalil et al., 2022).

Salah satu buku yang relevan dengan tema ini adalah "*Seri Cerita Sebelum Tidur: Adab dan Akhlak Anak Muslim.*" Buku ini dirancang khusus untuk mengenalkan nilai-nilai Islami kepada anak-anak melalui cerita yang menarik dan ilustrasi yang penuh warna. Paket ini berisi 17 buku yang masing-masing mengajarkan satu nilai adab atau akhlak Islami, seperti berani jujur, santun berbicara, suka berbagi, dan menepati janji. Buku ini tidak hanya memberikan contoh konkret tentang adab dan akhlak, tetapi juga dilengkapi dengan fitur menarik seperti *barcode* untuk *read-aloud story*, pesan hikmah, dan rujukan ayat atau hadis pilihan.

Di zaman sekarang, kita seringkali mendengar anak-anak tumbuh dengan krisis adab dan akhlak. Membayangkannya saja membuat kita sebagai orang tua khawatir. Bagaimana jika nantinya si kecil tumbuh minim adab dan akhlak? Na'udzubillah min dzalik. Pengajaran adab dan akhlak memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan pola pikir anak sejak dini. Hal ini mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari, dari cara berbicara, bersikap terhadap sesama, hingga berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pengenalan adab dan akhlak sejak dini semakin menarik jika dikenalkan dengan buku cerita yang relate dengan keseharian si kecil. Sehingga akan mudah mencontoh isi cerita. Ditambah lagi dengan cerita fullcolor dan ilustrasi menarik, semakin membuat si kecil tertarik dengan isi ceritanya.

Buku cerita yang sangat menarik “*Seri Cerita Sebelum Tidur: Adab dan Akhlak Anak Muslim.*” Dalam satu paket berisi 17 buku yang mengenalkan 17 adab dan akhlak sehari-hari. Dikemas dalam bentuk cerita dengan bahasa yang sederhana sehingga selaras dengan keseharian anak. Dilengkapi ilustrasi lucu dan *full color* dapat menarik minat baca si kecil. Tak hanya itu saja, terdapat 3 fitur utama di setiap buku, yaitu scan barcode read aloud story, pesan hikmah, dan ayat/hadis pilihan yang dapat membantu si kecil menambah wawasannya. Judul buku tersebut: *Berani Jujur, Suka Berbagi, Memakmurkan Masjid, Santun Berbicara, Semangat Belajar, Sayangi saudara, Berbakti kepada Orang Tua, Meneladani Rasul, Sayangi Binatang, Memberi Maaf, Cinta Kebersihan, Menepati Janji, Ucap Salam dan Minta Izin, Selalu Berdoa, Suka Menolong, Menghormati yang Lebih Tua dan Menutup Aurat.*

Namun, penelitian tentang tindak tutur dalam buku cerita anak Muslim masih relatif minim, terutama yang berfokus pada bagaimana percakapan mencerminkan nilai-nilai adab dan akhlak. Padahal, memahami tindak tutur dalam buku cerita anak dapat memberikan wawasan baru tentang strategi efektif dalam menyampaikan pendidikan karakter Islami melalui media literasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dalam percakapan buku cerita anak bertema adab dan akhlak Muslim. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur tetapi juga menggali bagaimana percakapan tersebut mencerminkan nilai-nilai Islami yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di kalangan anak-anak Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan materi literasi

berbasis nilai Islami dan meningkatkan pemahaman tentang pendekatan pragmatik dalam pendidikan karakter.

Teori tindak tutur, yang dikembangkan oleh Austin dan dikembangkan lebih lanjut oleh Searle, berfokus pada fakta bahwa ujaran atau tindak tutur tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mewakili tindakan yang dapat memengaruhi dunia sosial dan perilaku orang lain. Teori ini terfokus. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga kategori utama: ilokusi (tindak mengucapkan kata-kata), ilokusi (tindak mengucapkan kata-kata), dan lokusi (efek yang ditimbulkan tindak tutur terhadap pendengar). Searle mengembangkan teori ini dengan membagi tindak tutur ke dalam kategori seperti janji, perintah, pertanyaan, dan permintaan (Maulida & Solihati, 2023). Dalam konteks pembentukan karakter Islam, teori tindak tutur meneliti bagaimana tuturan dalam pembentukan karakter (seperti ajakan untuk berbuat baik atau pengingat kewajiban agama) membentuk karakter dan secara langsung memengaruhi karakter, bukan hanya sebagai sarana penyampaian pesan. Gunakan untuk memahami cara kerjanya. Perilaku siswa. Misalnya dalam ajaran Islam, kalimat seperti “Bersyukurlah kepada Allah” dan “Lakukanlah shalatmu” dapat dianggap sebagai tindak tutur yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran moral dan spiritual.

Buku cerita anak-anak dapat menjadi sarana pendidikan yang sangat efektif karena, selain menyampaikan pesan-pesan moral, buku ini juga sering menggunakan dialog dan tindak tutur untuk mengkomunikasikan pesan kepada anak-anak tentang tokoh-tokohnya. Dalam hal ini, buku cerita bergambar anak bisa menjadi salah satu sarana penyampaian nilai-nilai Islam secara tidak langsung melalui peran-peran tokoh dalam

cerita. Misalnya, tokoh dalam sebuah cerita mungkin mengatakan sesuatu yang memotivasi anak Anda untuk bersikap jujur, berani, atau menolong orang lain. Kalimat ini tidak hanya berisi informasi tetapi juga berfungsi sebagai tindak tutur yang dapat membentuk sikap dan perilaku anak (Baginda, 2018).

Dalam kehidupan modern, krisis adab dan akhlak sering menjadi perhatian, terutama di kalangan anak-anak (Idi & Sahrodi, 2017). Buku cerita anak Muslim seperti "Seri Cerita Sebelum Tidur: Adab dan Akhlak Anak Muslim" menghadirkan percakapan yang kaya akan nilai-nilai Islami. Namun, belum banyak penelitian yang membahas bagaimana percakapan dalam buku ini, melalui tindak tutur, dapat mencerminkan adab dan akhlak Islami. Berdasarkan hal tersebut, beberapa pertanyaan yang menjadi fokus adalah:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur yang terdapat dalam percakapan buku cerita anak Muslim?
2. Fungsi ilokusi apa saja yang dominan dalam percakapan buku ini?
3. Bagaimana nilai-nilai adab dan akhlak Islami direpresentasikan melalui percakapan tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur yang terdapat dalam percakapan buku cerita anak Muslim. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk tindak tutur yang digunakan dalam buku "*Seri Cerita Sebelum Tidur: Adab dan Akhlak Anak Muslim*."
2. Menggambarkan fungsi ilokusi yang dominan dalam percakapan buku tersebut.
3. Mengungkap bagaimana nilai-nilai adab dan akhlak Islami tercermin melalui tindak tutur dalam buku tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya terkait dengan tindak tutur dalam media literasi anak-anak. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penulis buku anak dalam menyampaikan nilai-nilai Islami secara efektif. Selain itu, penelitian ini dapat membantu orang tua dan pendidik dalam memilih bahan literasi yang sesuai untuk membentuk karakter Islami pada anak sejak dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan bertujuan untuk memahami makna di balik tindak tutur dalam buku cerita anak dan bagaimana pesan-pesan pendidikan karakter Islami disampaikan melalui dialog dan interaksi dalam cerita. Penelitian ini dilakukan dengan memilih beberapa buku cerita anak yang mengandung nilai-nilai Islami. Peneliti kemudian menganalisis dialog dan tindak tutur yang digunakan oleh karakter-karakter dalam cerita untuk melihat bagaimana tindakan tersebut memengaruhi pembentukan karakter anak. Pendekatan selanjutnya, peneliti menganalisis bagaimana ucapan dan tindak tutur dalam teks cerita anak menciptakan makna tertentu yang dapat membentuk karakter atau perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah analisis percakapan berdasarkan teori tindak tutur dari Austin dan Searle, dengan mengidentifikasi lokusi, ilokusi, dan perlokusi dari setiap ujaran dalam percakapan.

Buku 1. Menghormati yang Lebih Tua

Ayah: Rania, ada Om Amir kok malah ditinggal main HP.

Om Amir: Iya, padahal Om ingin main sama Rania, lho.

Ini donat kesukaan kamu, nggak kamu makan?

Rania: Hu-uh, Om Amir cerewet.

Lama-kelamaan Rania bosan. Matanya juga jadi sedih karena terlalu lama menatap layar HP. Ia lalu menghampiri Om Amir yang sedang memetik rambutannya di samping rumah.

Rania: Om, Rania bantu kumpulin rambutannya ya.

Om Amir: Oke, Rania. Terima kasih.

Rania: Sama-sama.

Percakapan antara Rania, Ayah, dan Om Amir dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle melalui tiga aspek: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika Ayah berkata, "Rania, ada Om Amir kok malah ditinggal main HP," lokusi dari ujaran ini adalah teguran atas perilaku Rania yang asyik bermain HP. Ilokusinya adalah Ayah meminta Rania untuk lebih menghormati tamunya, sedangkan perlokusinya adalah Rania merasa ditegur, meskipun ia tidak langsung mengubah perilakunya. Om Amir kemudian berkata, "Iya, padahal Om ingin main sama Rania loh. Ini donat kesukaan ngak kamu makan?" yang secara lokusi adalah ungkapan keinginan untuk bermain dengan Rania dan menawarkan donat. Ilokusinya adalah upaya Om Amir untuk menarik perhatian Rania, tetapi perlokusinya gagal karena Rania tetap bermain HP dan bahkan merespons dengan kurang sopan melalui ucapan "Hu-uh, Om Amir cerewet." Ucapan ini secara lokusi menyebut Om Amir cerewet, ilokusinya menyampaikan ketidaktertarikan Rania untuk berinteraksi,

dan perlokusinya mungkin membuat Om Amir merasa kurang dihargai.

Namun, sikap Rania mulai berubah ketika ia bosan bermain HP. Ia mendekati Om Amir yang sedang memetik rambutannya dan berkata, "Om, Rania bantu kumpulin rambutannya ya." Lokusi dari ujaran ini adalah tawaran untuk membantu, ilokusinya menunjukkan niat Rania untuk memperbaiki sikap, dan perlokusinya adalah Om Amir merasa senang dan menerima bantuan tersebut. Om Amir merespons dengan berkata, "Oke, Rania. Terima kasih," yang secara lokusi adalah ucapan terima kasih, ilokusinya adalah bentuk apresiasi atas bantuan Rania, dan perlokusinya membuat Rania merasa dihargai. Rania kemudian membalas dengan "Sama-sama," yang secara lokusi menunjukkan respons sopan, ilokusinya menegaskan rasa hormat, dan perlokusinya memperkuat hubungan baik antara Rania dan Om Amir. Percakapan ini menggambarkan bagaimana tindak tutur memengaruhi perubahan sikap dan dinamika interaksi sosial.

Dari analisis ini, terlihat bagaimana lokusi, ilokusi, dan perlokusi memainkan peran penting dalam memahami dinamika percakapan. Awalnya, Rania kurang sopan dan tidak menghormati tamu, tetapi melalui perubahan sikap, ia akhirnya menunjukkan perilaku yang lebih baik. Ilokusi dari ayah dan Om Amir pada awalnya tidak langsung memengaruhi perilaku Rania, tetapi dengan waktu dan situasi yang berubah, perlokusi berupa perbaikan sikap Rania berhasil terjadi.

Buku 2. Santun Berbicara

Ghania: Ibuu, mau kue lagi, buuuu!

Ayah: Anak sholehah kok teriak-teriak? Kan bisa minta baik-baik ke Ibu.

Ghania: Iya, iya!

Ibu: Nak, Ibu kan baru bicara, dengarkan dulu sampai selesai. Ingat kan, Ibu pernah bacakan cerita Luqman al-Hakim tentang merendahkan suara?

Ayah: Kalau bicara yang lembut. Tidak boleh memotong pembicaraan juga.

Ghania: Iya, Bu. Maafkan Ghania ya.

Percakapan antara Ghania, Ayah, dan Ibu dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle melalui tiga aspek: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika Ghania berkata, "Ibuu, mau kue lagi buuuu!" lokusinya adalah permintaan kue kepada ibunya, namun ilokusinya menunjukkan cara meminta yang kurang sopan melalui intonasi teriakan. Perlokusi dari ujaran ini adalah Ayah merasa terganggu dan menegur Ghania dengan berkata, "Anak sholehah kok teriak-teriak? Kan bisa minta baik-baik ke ibu." Lokusi dari ujaran Ayah adalah teguran atas cara Ghania berbicara, ilokusinya adalah mendidik Ghania agar berbicara lebih sopan, dan perlokusinya adalah Ghania merespons dengan agak kesal, "Iya. Iya!" yang menunjukkan ia belum sepenuhnya menerima teguran.

Kemudian, Ibu menambahkan, "Nak, ibu kan baru bicara, dengarkan dulu sampai selesai. Ingatkan, ibu pernah bacakan cerita Luqman al-Hakim tentang merendahkan suara?" Lokusi dari ujaran ini adalah pengingat agar Ghania mendengarkan dan berbicara dengan sopan. Ilokusinya adalah upaya mendidik Ghania berdasarkan nilai-nilai Islam yang pernah diajarkan sebelumnya. Perlokusi dari ucapan ini adalah Ghania mulai menyadari kesalahannya. Ayah memperkuat nasihat dengan berkata, "Kalau bicara yang lembut. Tidak boleh memotong pembicaraan juga," yang secara lokusi adalah pengingat tambahan, ilokusinya

adalah menekankan pentingnya kesantunan dalam berbicara, dan perlokusinya adalah memperkuat pelajaran yang ingin disampaikan kepada Ghania.

Akhirnya, Ghania berkata, "Iya bu, maafkan Ghania ya," yang secara lokusi adalah permintaan maaf kepada ibunya. Ilokusinya menunjukkan penyesalan Ghania atas sikapnya sebelumnya, dan perlokusinya adalah ibu dan ayah merasa Ghania mulai memahami pelajaran tentang cara berbicara yang sopan dan menghormati orang lain. Percakapan ini mencerminkan bagaimana tindak tutur digunakan untuk mendidik dan memperbaiki perilaku anak dalam interaksi sehari-hari.

Kesimpulannya, percakapan antara Ghania, Ayah, dan Ibu menggambarkan proses pembelajaran nilai-nilai kesopanan melalui tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi berfokus pada apa yang diucapkan, seperti permintaan Ghania akan kue. Ilokusi menunjukkan maksud atau tujuan pembicara, seperti Ayah dan Ibu yang ingin mendidik Ghania agar berbicara lebih sopan. Perlokusi menggambarkan efek dari ujaran tersebut, yaitu perubahan perilaku Ghania yang akhirnya meminta maaf dan menunjukkan penyesalan. Percakapan ini menunjukkan bahwa tindak tutur tidak hanya sekadar komunikasi, tetapi juga alat untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak.

Buku 3. Memberi Maaf

Kaki Amran tak sengaja tersandung karpet dan menabrak rangkaian bunga kakaknya hingga berantakan.

Ibu: Naura, sabar ya. Amran nggak sengaja merusaknya.

Amran: Maaf, Kak Naura. Amran sangat menyesal.

Naura: Baiklah. Lain kali lebih hati-hati ya.

Ibu: Nah, gitu dong. Memaafkan adalah akhlak anak Muslim.

Percakapan antara Ibu, Amran, dan Naura dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle melalui lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika kaki Amran tersandung karpet dan ia menabrak rangkaian bunga milik Naura, Ibu berkata, "Naura, sabar ya, Amran nggak sengaja merusaknya." Lokusi dari ucapan ini adalah Ibu meminta Naura untuk bersabar. Ilokusinya adalah memberikan pengertian kepada Naura bahwa insiden tersebut tidak disengaja, sehingga ia diharapkan tidak marah. Perlokusi dari ucapan ini adalah Naura mulai mempertimbangkan untuk bersikap lebih tenang.

Amran kemudian berkata, "Maaf, Kak Naura. Amran sangat menyesal dan mencoba minta maaf pada kakaknya." Lokusi dari ucapan ini adalah Amran menyampaikan permintaan maaf. Ilokusinya adalah menunjukkan rasa penyesalan atas kesalahannya dan mengharapkan pengampunan dari Naura. Perlokusi dari ujaran ini adalah Naura merespons dengan tenang dan berkata, "Baiklah. Lain kali lebih hati-hati ya." Lokusi dari ucapan Naura adalah menerima permintaan maaf Amran, sedangkan ilokusinya adalah memberikan nasihat agar Amran lebih berhati-hati ke depannya. Perlokusi dari ucapan ini adalah Amran merasa lega dan mungkin lebih waspada di lain waktu.

Ibu kemudian menambahkan, "Nah gitu dong, memaafkan adalah akhlak anak muslim." Lokusi dari ujaran ini adalah apresiasi Ibu atas sikap Naura yang memaafkan. Ilokusinya adalah mengajarkan nilai Islam tentang pentingnya memaafkan. Perlokusi dari ucapan ini adalah memperkuat sikap positif pada Naura dan Amran

tentang pentingnya meminta maaf dan memaafkan. Percakapan ini mencerminkan bagaimana tindak tutur dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti pengendalian emosi, penyesalan atas kesalahan, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dikatakan juga kalau percakapan antara Ibu, Amran, dan Naura mencerminkan proses penyelesaian konflik kecil dalam keluarga yang diiringi dengan penanaman nilai-nilai moral melalui tindak tutur. Lokusi menunjukkan apa yang dikatakan secara literal, seperti permintaan maaf Amran dan nasihat Ibu. Ilokusi mencerminkan tujuan pembicara, seperti memberikan pengertian, meminta maaf, atau mengajarkan pentingnya memaafkan. Perlokusi menunjukkan efek dari ujaran tersebut, yaitu terciptanya suasana damai, penerimaan permintaan maaf, dan pembelajaran tentang akhlak Islami. Percakapan ini menegaskan bahwa tindak tutur tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai etika, seperti penyesalan atas kesalahan, kesabaran, dan pengampunan, terutama dalam hubungan keluarga.

Buku 4. Berbakti Kepada Orangtua

Mainan Rara berserakan di mana-mana.

Bunda: Rara, mainannya dibereskan dulu, yuk!

Rara: Nanti aja, Bunda. Aku masih mau main.

Rara mencari boneka kesayangannya dan menginjak balok mainan.

Rara: Aiko kok nggak ada? Aiko di mana? Huaaa...

Bunda, sakiiiiit.

Bunda: Eh, hati-hati, sayang. Kakinya sakit ya? Ra...

baca istighfar dulu, yuk! Mungkin tadi Rara dapat teguran

dari Allah karena tidak patuh sama Bunda.

Rara: Astaghfirullah. Maafkan Rara ya, Bunda.

Percakapan antara Rara dan Bunda dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle melalui lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika Bunda berkata, "Rara, mainannya dibereskan dulu, yuk!" lokusi dari ujaran ini adalah permintaan agar Rara merapikan mainannya. Ilokusinya adalah mengajarkan Rara tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kerapian. Perlokusi dari ujaran ini adalah Rara menolak dengan berkata, "Nanti aja, Bunda! Aku masih mau main." Lokusi dari ucapan Rara adalah penolakan, ilokusinya menunjukkan keinginannya untuk tetap bermain, dan perlokusinya adalah mainan tetap berantakan.

Saat Rara menginjak balok mainan sambil mencari boneka kesayangannya, ia berkata, "Aiko kok nggak ada. Aiko dimana? Huaaa... Bunda, sakiit." Lokusi dari ucapan ini adalah ekspresi rasa sakit dan frustrasi. Ilokusinya adalah memanggil Bunda untuk meminta perhatian dan bantuan. Perlokusi dari ujaran ini adalah Bunda memberikan nasihat dengan berkata, "Eh, hati-hati, sayang. Kakinya sakit ya? Ra... baca istighfar dulu, yuk! Mungkin tadi Rara dapat teguran dari Allah karena tidak patuh sama Bunda." Lokusi dari ucapan ini adalah mengingatkan Rara untuk berhati-hati dan meminta ampunan kepada Allah. Ilokusinya adalah mengajarkan nilai agama dan pentingnya patuh pada orang tua. Perlokusi dari ucapan ini adalah Rara menyadari kesalahannya dan berkata, "Astaghfirullah, maafkan Rara ya Bunda." Lokusi dari ucapan Rara adalah permintaan maaf, ilokusinya menunjukkan rasa penyesalan, dan perlokusinya adalah Bunda merasa senang karena Rara belajar dari kejadian tersebut.

Percakapan ini mencerminkan pembelajaran nilai-nilai berbakti kepada orang tua melalui tindak tutur. Lokusi menunjukkan apa yang diucapkan secara literal, ilokusi menggambarkan maksud pembicara untuk mendidik dan memberikan pengertian, sedangkan perlokusinya menunjukkan perubahan sikap Rara yang akhirnya menyadari kesalahan dan meminta maaf. Percakapan ini menegaskan bagaimana tindak tutur dapat digunakan untuk mengajarkan tanggung jawab, kesadaran agama, dan pentingnya patuh kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Buku 5. Menutup Aurat

Nayla hendak bersepeda di sekitar rumah.

Kakak: Nayla kok nggak pakai jilbab?

Nayla: Gerah, Kak.

Kakak: Tapi kan aurat jadi kelihatan, malu dong. Ayo, pakai jilbab dulu! Nayla tahu kan aurat itu apa?

Nayla: Iya tahu. Aurat itu anggota tubuh yang tidak boleh kelihatan sama orang lain. Tapi Nayla kan sudah pakai baju panjang, Kak.

Kakak: Nayla, aurat perempuan itu kan dari ujung rambut sampai ujung kaki, kecuali wajah dan telapak tangan. Jadi, rambut juga termasuk aurat yang harus ditutupi.

Percakapan antara Nayla dan Kakaknya dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle melalui tiga aspek: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika Kakak berkata, "Nayla kok nggak pakai jilbab?" lokusi dari ucapan ini adalah sebuah pertanyaan tentang mengapa Nayla tidak memakai jilbab. Ilokusinya adalah memberikan teguran atau pengingat kepada Nayla agar memperhatikan auratnya. Perlokusi dari ujaran ini adalah Nayla memberikan alasan dengan berkata, "Gerah kak," yang

secara lokusi adalah respons jujur atas pertanyaan tersebut, ilokusinya menunjukkan alasan Nayla tidak memakai jilbab, dan perlokusinya adalah mendorong Kakak untuk memberikan penjelasan lebih lanjut.

Kakak kemudian berkata, "Tapi kan aurat jadi kelihatan, malu dong. Ayo pakai jilbab dulu! Nayla tahu kan aurat itu apa?" Lokusi dari ujaran ini adalah ajakan dan pertanyaan terkait pemahaman Nayla tentang aurat. Ilokusinya adalah mengingatkan Nayla tentang pentingnya menutup aurat sesuai ajaran agama. Perlokusi dari ujaran ini adalah Nayla menjawab, "Iya tahu, aurat itu anggota tubuh yang tidak boleh kelihatan sama orang lain. Tapi Nayla kan sudah pakai baju panjang, kak." Lokusi dari jawaban Nayla adalah penjelasan tentang pemahamannya terkait aurat. Ilokusinya adalah pembelaan atas tindakannya, dan perlokusinya memotivasi Kakak untuk meluruskan pengertian Nayla.

Kakak melanjutkan dengan berkata, "Nayla, aurat perempuan itu kan dari ujung rambut sampai ujung kaki, kecuali wajah dan telapak tangan. Jadi rambut juga termasuk aurat yang harus ditutupi." Lokusi dari ujaran ini adalah penjelasan tentang aurat perempuan dalam Islam. Ilokusinya adalah memberikan pengajaran yang lebih lengkap kepada Nayla tentang aturan menutup aurat. Perlokusi dari ujaran ini adalah mendorong Nayla untuk mempertimbangkan memakai jilbab.

Percakapan ini menggambarkan proses pembelajaran dan diskusi mengenai aturan menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam. Lokusi menunjukkan kata-kata yang diucapkan secara literal, ilokusinya menampilkan maksud pembicara untuk memberikan pengajaran, dan perlokusinya adalah pengaruh ucapan tersebut terhadap

pemahaman Nayla. Percakapan ini menegaskan pentingnya komunikasi dalam mendidik anak atau adik tentang nilai-nilai agama dengan cara dialog yang santun dan informatif.

Buku 6. Sayangi Binatang

Alfan bermain bola bersama Ayah. Tiba-tiba, dia melihat sesuatu bergerak di semak-semak.

Alfan: Ayah, itu apa?

Ayah: Astaghfirullah. Rupanya ada burung yang sayapnya terluka. Dia nggak bisa terbang.

Alfan: Kasihan sekali. Ayo kita tolong dia, Yah.

Hari demi hari berlalu, burung kecil itu akhirnya sembuh.

Ayah: Nak, burung itu senangnya terbang bebas. Kalau dikurung terus, dia akan bosan dan sedih.

Alfan: Hati-hati ya! Jangan sakit lagi!

Percakapan antara Alfan dan Ayah dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle yang mencakup aspek lokusi, ilokusinya, dan perlokusinya. Ketika Alfan bertanya, "Ayah, itu apa?" lokusinya adalah permintaan informasi tentang sesuatu yang bergerak di semak-semak. Ilokusinya menunjukkan rasa ingin tahu Alfan terhadap lingkungan sekitarnya, dan perlokusinya adalah mendorong Ayah untuk menjelaskan. Ayah menjawab, "Astaghfirullah. Rupanya ada burung yang sayapnya terluka. Dia nggak bisa terbang," yang secara lokusi adalah penjelasan tentang kondisi burung tersebut. Ilokusinya adalah menyampaikan empati dan keprihatinan, sedangkan perlokusinya adalah menggerakkan Alfan untuk berkata, "Kasihan sekali. Ayo kita tolong dia yah," yang secara lokusi adalah ajakan. Ilokusinya menampilkan keinginan Alfan untuk membantu, dan perlokusinya mendorong Ayah bekerja sama dengannya.

Setelah beberapa waktu, burung tersebut sembuh, dan Ayah berkata, "Nak, burung itu senangnya terbang bebas. Kalau dikurung terus, dia akan bosan dan sedih." Lokusi dari ucapan ini adalah penjelasan tentang kebiasaan alami burung. Ilokusinya adalah memberikan pengajaran kepada Alfan tentang pentingnya kebebasan makhluk hidup, sedangkan perlokusinya adalah meyakinkan Alfan untuk melepaskan burung itu kembali ke alam. Sebelum burung dilepaskan, Alfan berkata, "Hati-hati ya! Jangan sakit lagi!" yang secara lokusi adalah pesan kasih sayang kepada burung. Ilokusinya menunjukkan empati dan perhatian Alfan, sedangkan perlokusinya adalah menandakan rasa tanggung jawabnya atas makhluk tersebut.

Percakapan ini mengajarkan nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan cinta terhadap binatang melalui proses komunikasi yang santun dan edukatif. Lokusi mencerminkan kata-kata yang diucapkan, ilokusi memperlihatkan maksud pembicara, dan perlokusinya menunjukkan dampak ucapan tersebut pada tindakan dan pemahaman Alfan. Kesimpulannya, percakapan ini menegaskan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti empati, tanggung jawab, dan rasa kasih terhadap binatang. Dengan menggunakan pendekatan dialog yang santun dan edukatif, anak-anak dapat dibimbing untuk memahami makna tindakan baik dan pentingnya menghormati makhluk hidup.

Buku 7. Menepati Janji

Suara keributan terdengar keras hingga Ibu datang meleraikan.

Ibu: Fahri, Dika! Ada apa? Kok bertengkar lagi?

Dika: Kak Fahri pelit!

Fahri: Kan aku yang ambil gelas duluan.

Ibu: Sudah, sudah! Anak-anak, gelasnya kan banyak.

Kalian juga sudah janji nggak bertengkar lagi kan?

Fahri: Iya, Bu. Maaf, kami lupa.

Percakapan antara Fahri, Dika, dan Ibu dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle melalui tiga aspek: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika Ibu berkata, "Fahri, Dika! Ada apa? Kok bertengkar lagi?" lokusinya adalah pertanyaan untuk mengetahui alasan keributan. Ilokusinya adalah teguran terhadap perilaku bertengkar, dan perlokusinya adalah mendorong anak-anak memberikan penjelasan. Dika menjawab, "Kak Fahri pelit!" yang secara lokusi adalah keluhan. Ilokusinya menunjukkan ketidakpuasan terhadap perilaku Fahri, dan perlokusinya adalah memancing Fahri untuk membela diri. Fahri merespons dengan berkata, "Kan aku yang ambil gelas duluan," yang secara lokusi adalah alasan atas tindakannya, ilokusinya membenarkan perilaku, dan perlokusinya menjelaskan pandangannya kepada Dika dan Ibu.

Ibu kemudian berkata, "Sudah-sudah! Anak-anak, gelasnya kan banyak. Kalian juga sudah janji nggak bertengkar lagi kan?" Lokusinya adalah pernyataan bahwa tidak ada alasan untuk berebut dan pengingat akan janji mereka. Ilokusinya adalah memberikan nasihat untuk menjaga harmoni dan menepati janji. Perlokusi dari ujaran ini adalah mendorong Fahri dan Dika untuk mengingat kesepakatan mereka. Fahri menjawab, "Iya bu, maaf kami lupa," yang secara lokusi adalah permintaan maaf. Ilokusinya adalah pengakuan atas kesalahan mereka, dan

perlokusinya menunjukkan penerimaan nasihat ibu dan niat untuk memperbaiki perilaku.

Percakapan ini menunjukkan bagaimana tindak tutur digunakan untuk menyelesaikan konflik, mengingatkan nilai-nilai moral, dan mendorong anak-anak untuk menepati janji. Lokusi berfungsi sebagai alat komunikasi literal, ilokusi mengungkapkan maksud pembicara, dan perlokusinya memengaruhi perilaku anak-anak, dalam hal ini untuk mengingat komitmen mereka dan menjaga hubungan baik.

Buku 8: Memakmurkan Masjid

Hasan senang sekali sholat di masjid karena ada teman-temannya juga di sana.

Hasan: Ayah, ada Haidar dan Ghafi. Hasan ikut mereka main, ya Yah?

Ayah: Iya, boleh. Tapi jangan gaduh, apalagi sampai mengganggu jamaah lain, ya. Kalau sudah iqamat, segera masuk shaf untuk sholat!

Saat iqamat:

Hasan: Kita sholat dulu yuk!

Ghafi dan Haidar: Yuk!

Percakapan antara Hasan, Ayah, Ghafi, dan Haidar dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle melalui aspek lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika Hasan berkata, "Ayah, ada Haidar dan Ghafi. Hasan ikut mereka main. Ya yah?" lokusinya adalah permintaan izin untuk bermain bersama teman-temannya. Ilokusinya menunjukkan keinginan Hasan untuk bersosialisasi, sementara perlokusinya adalah mendorong Ayah memberikan izin dengan syarat tertentu.

Ayah menjawab, "Iya boleh, tapi jangan gaduh, apalagi sampai mengganggu jamaah lain ya. Kalau sudah

iqamat, segera masuk shaf untuk sholat!" Lokusinya adalah pernyataan izin dengan tambahan nasihat. Ilokusinya adalah mengingatkan Hasan untuk tetap menjaga adab di masjid, dan perlokusinya adalah memastikan Hasan memahami tanggung jawabnya untuk tidak mengganggu jamaah dan berpartisipasi dalam sholat tepat waktu.

Ketika iqamat terdengar, Hasan berkata kepada teman-temannya, "Kita sholat dulu yuk!" Lokusinya adalah ajakan untuk sholat. Ilokusinya menunjukkan tanggung jawab Hasan dalam memprioritaskan sholat. Perlokusi dari ucapan ini adalah mendorong Ghafi dan Haidar untuk mengikuti ajakan tersebut. Ghafi dan Haidar menjawab, "Yukk!" yang secara lokusi adalah kesepakatan untuk melaksanakan sholat, ilokusinya adalah penerimaan terhadap ajakan Hasan, dan perlokusinya adalah ketiganya bersiap untuk sholat bersama.

Percakapan ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan agama dalam memakmurkan masjid. Lokusi menunjukkan interaksi literal antar tokoh, ilokusi mengungkapkan maksud seperti memberi nasihat atau ajakan, dan perlokusinya menunjukkan pengaruh ucapan tersebut pada tindakan, seperti menaati aturan masjid dan menjalankan sholat berjamaah. Dialog ini menekankan pentingnya menanamkan adab di tempat ibadah dan membangun kebiasaan baik pada anak-anak sejak dini.

Buku 9. Cinta Kebersihan

Ahsan lupa membuang bungkus kue pada tempat sampah. Tangan dan mainannya juga penuh dengan cecceran kue.

Ibu: Sampahnya sudah dibuang kan, Nak?

Ahsan: Sebentar, Bu. Ahsan haus.

Saat Ahsan kembali ke tempat mainannya, tiba-tiba...

Ahsan: Haah! Ibu!

Ibu: Ada apa, Nak?

Ahsan: Mainanku penuh semut!

Ibu: Lain kali, bungkus kuenya segera dibuang ke tempat sampah, ya! Semut datang karena ada bungkus dan sisa kue yang kamu makan.

Ahsan: Iya, Ibu. Maaf tadi aku lupa.

Percakapan antara Ahsan dan Ibu dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle melalui tiga aspek: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika Ibu berkata, "Sampahnya sudah dibuang kan nak?" lokusinya adalah pertanyaan yang meminta konfirmasi tentang apakah Ahsan sudah membuang sampah. Ilokusinya adalah memberi perhatian pada kebersihan dan mengingatkan Ahsan untuk membuang sampah pada tempatnya. Perlokusi dari ucapan ini adalah mendorong Ahsan untuk segera membuang sampah. Ahsan menjawab, "Sebentar bu, Ahsan haus," yang secara lokusi adalah penundaan terhadap permintaan ibunya, ilokusinya menunjukkan alasan Ahsan untuk tidak langsung membuang sampah, dan perlokusinya adalah membuat Ibu menunggu.

Setelah beberapa saat, Ahsan menemukan masalah dengan mainannya, dan berkata, "Haah! Ibu!" yang secara lokusi adalah seruan terkejut. Ilokusinya adalah mengekspresikan kekesalan atau keheranan atas keadaan mainannya yang penuh semut, dan perlokusinya adalah menarik perhatian Ibu untuk segera membantu. Ibu merespons dengan berkata, "Ada apa nak?" yang secara lokusi adalah pertanyaan untuk mengetahui masalah yang dihadapi Ahsan. Ilokusinya adalah memberikan perhatian, dan perlokusinya adalah memotivasi Ahsan untuk menjelaskan situasinya.

Ahsan menjelaskan, "Mainanku penuh semut!"

Lokusi dari kalimat ini adalah keluhan, ilokusinya menunjukkan perasaan tidak nyaman terhadap keadaan mainannya, dan perlokusinya adalah meminta solusi dari Ibu. Ibu menjawab, "Lain kali, bungkus kuenya segera dibuang ke tempat sampah, ya! Semut datang karena ada bungkus dan sisa kue yang kamu makan." Lokusinya adalah nasihat untuk membuang sampah dengan benar dan menjelaskan penyebab semut. Ilokusinya adalah mengajarkan Ahsan untuk bertanggung jawab atas kebersihan, dan perlokusinya adalah mengingatkan Ahsan akan dampak dari ketidakpedulian terhadap kebersihan. Ahsan akhirnya berkata, "Iya ibu, maaf tadi aku lupa," yang secara lokusi adalah permintaan maaf, ilokusinya adalah pengakuan atas kesalahan, dan perlokusinya adalah menunjukkan penyesalan dan niat untuk lebih memperhatikan kebersihan di masa depan.

Percakapan ini menunjukkan penggunaan tindak tutur untuk mengajarkan pentingnya kebersihan dan tanggung jawab. Lokusi berfungsi untuk menyampaikan pesan secara literal, ilokusi menggambarkan maksud pembicara dalam memberikan nasihat atau teguran, dan perlokusinya memengaruhi perubahan perilaku Ahsan dengan membuatnya lebih sadar akan kebersihan. Dialog ini menekankan bagaimana komunikasi yang penuh perhatian dan pengertian dapat mendidik anak untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya.

Buku 10. Sayangi Saudara

Ammar membentak adiknya, Amira, karena Amira selalu mengikutinya.

Kakek: Ammar, kenapa membentak Amira?

Ammar: Ammar kesal, Kek. Amira ikut Ammar terus.

Kakek: Amira seperti itu karena sayang sama Ammar, kakaknya. Jadi, dia meniru dan ingin selalu dekat dengan Ammar. Amira sedih, loh, kakaknya marah-marah.

Ammar: Iya, Kek. Ammar salah. Ammar juga sayang kok sama Amira.

Percakapan antara Ammar, Amira, dan Kakek dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle melalui tiga aspek: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika Kakek berkata, "Ammar kenapa membentak Amira?" lokusinya adalah pertanyaan untuk mencari alasan di balik tindakan Ammar. Ilokusinya adalah teguran atau pertanyaan yang menuntut penjelasan dari Ammar, dan perlokusinya adalah untuk memotivasi Ammar mengungkapkan perasaannya.

Ammar menjawab, "Ammar kesal, kek, Amira ikut Ammar terus." Lokusinya adalah penjelasan mengenai alasan kesalnya Ammar. Ilokusinya menunjukkan perasaan frustrasi Ammar terhadap tindakan Amira yang selalu mengikutinya, dan perlokusinya adalah untuk memberi tahu Kakek alasan di balik tindakannya. Kakek kemudian menjawab, "Amira seperti itu karena sayang sama Ammar, kakaknya. Jadi, dia meniru dan ingin selalu didekat Ammar. Amira sedih loh, kakaknya marah-marah." Lokusi dari kalimat ini adalah penjelasan tentang alasan Amira mengikuti Ammar. Ilokusinya adalah memberikan pemahaman kepada Ammar tentang perasaan Amira, dan perlokusinya adalah untuk membuat Ammar menyadari dampak dari tindakannya terhadap perasaan adiknya.

Ammar merespons dengan berkata, "Iya kek, Ammar salah. Ammar juga sayang kok sama Amira." Lokusinya adalah pengakuan atas kesalahannya, ilokusinya adalah permintaan maaf dan pengakuan bahwa Ammar juga

memiliki rasa sayang terhadap Amira, dan perlokusinya adalah niat untuk memperbaiki sikapnya terhadap adiknya.

Percakapan ini menggambarkan penggunaan tindak tutur untuk mengajarkan nilai-nilai kasih sayang dan empati dalam hubungan antar saudara. Lokusi berfungsi untuk menyampaikan informasi dan penjelasan, ilokusi menunjukkan maksud pembicara untuk mengedukasi dan memperbaiki sikap, dan perlokusinya memengaruhi perubahan perilaku Ammar dalam memahami perasaan adiknya. Dialog ini menekankan pentingnya komunikasi yang penuh perhatian untuk mengatasi konflik antar saudara dan mempererat hubungan keluarga.

Buku 11. Meneladani Rasul

Ustad Afif melihat Azzam yang sendirian. Dia menghampiri Ali dan teman-temannya.

Ustad Afif: Mengapa kalian tidak mengajak Azzam bermain?

Temannya Ali: Dia nggak pakai seragam sendiri, Ustad.

Ali: Dia juga nggak punya mainan kayak kita.

Ustad Afif: Anak-anak saleh, nggak baik pilih-pilih teman. Rasulullah menganjurkan agar berteman dengan siapa pun, loh! Apalagi dengan teman kita yang yatim.

Ali: Tapi dia pendiam, Ustad.

Ustad Afif: Coba kalian ajak Azzam main dulu, siapa tahu seru!

Ali: Azzam, mau main sama-sama nggak?

Azzam: Mau.

Percakapan antara Ustad Afif, Ali, dan Azzam dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle melalui tiga aspek: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pada awal percakapan, Ustad Afif bertanya kepada Ali dan teman-temannya, "Mengapa kalian tidak mengajak Azzam

bermain?" yang merupakan lokusi berupa pertanyaan yang mencari penjelasan tentang mengapa Azzam tidak diajak bermain. Ilokusinya adalah untuk mengingatkan anak-anak bahwa mereka seharusnya lebih peduli terhadap teman mereka, termasuk Azzam. Ali menjawab, "Dia nggak pakai seragam sendiri ustad," dan "Dia juga nggak punya mainan kayak kita," yang merupakan lokusi berupa alasan mereka tidak mengajak Azzam bermain. Ilokusinya adalah untuk menjelaskan alasan mereka menghindari Azzam, yang merasa kurang sama dengan mereka.

Kemudian, Ustad Afif menjelaskan, "Anak-anak Saleh, nggak baik pilih-pilih teman. Rasulullah menganjurkan agar berteman dengan siapa pun, loh! Apalagi dengan teman kita yang yatim." Lokusi ini berisi nasihat dari Ustad Afif mengenai pentingnya menjalin persahabatan tanpa memandang perbedaan. Ilokusinya adalah untuk mengingatkan anak-anak agar tidak memilih teman berdasarkan penampilan atau keadaan sosial, dan untuk memperlakukan semua orang dengan kasih sayang, terutama teman yang yatim. Ali menjawab, "Tapi dia pendiam ustad," yang merupakan lokusi berupa penjelasan mengapa mereka ragu mengajak Azzam bermain. Ilokusinya adalah menunjukkan bahwa Azzam berbeda dari mereka dan dianggap lebih sulit untuk diajak bergaul.

Ustad Afif merespons dengan, "Coba kalian ajak Azzam main dulu, siapa tahu seru!" Lokusi ini merupakan dorongan untuk memberi kesempatan kepada Azzam agar dapat ikut berinteraksi dengan teman-temannya. Ilokusinya adalah untuk mengubah pandangan anak-anak agar lebih terbuka dan tidak cepat menilai orang berdasarkan kesan pertama. Ali kemudian bertanya, "Azzam mau main sama-sama, nggak?" yang merupakan lokusi berupa ajakan untuk

Azzam bergabung dalam permainan. Ilokusinya adalah mencoba memberikan kesempatan kepada Azzam untuk ikut bermain. Azzam menjawab, "Mau," yang merupakan lokusi berupa persetujuan untuk bergabung. Ilokusinya adalah Azzam menunjukkan keinginan untuk bersosialisasi, dan perlokusinya adalah untuk mengubah pandangan Ali dan teman-temannya tentang Azzam yang selama ini dianggap pendiam dan berbeda.

Percakapan ini menggambarkan bagaimana komunikasi dapat digunakan untuk mengajarkan nilai persahabatan yang tulus dan mengajak anak-anak untuk meneladani sikap Rasulullah dalam berteman tanpa membeda-bedakan. Lokusi menunjukkan percakapan yang terjadi, ilokusi menggambarkan tujuan atau maksud dari ucapan tersebut, dan perlokusinya adalah mengubah sikap anak-anak agar lebih inklusif dalam berteman, serta memberi kesempatan kepada Azzam untuk bergabung dalam permainan mereka.

Buku 12. Semangat Belajar

Adam jatuh dari sepeda dan tidak mau belajar naik sepeda lagi.

Adam: Adam nggak mau naik sepeda lagi, nanti jatuh lagi!

Ayah: Adam kan baru belajar. Lama-lama pasti bisa! Insyaallah, Allah beri kemudahan.

Tiga hari kemudian:

Ayah: Adam, kita belajar naik sepeda lagi, yuk!

Ibu: Nggak apa-apa, Adam. Biar cepat bisa!

Adam: Alhamdulillah, Ayah, Ibu, aku bisa!

Percakapan antara Adam, Ayah, dan Ibu dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle melalui tiga aspek: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pada awal

percakapan, Adam berkata, "Adam nggak mau naik sepeda nanti jatuh lagi!" yang merupakan lokusi berupa pengungkapan perasaan takut dan ketidaknyamanan Adam terhadap pengalaman jatuh saat belajar naik sepeda. Ilokusinya adalah untuk mengungkapkan ketidakmauan dan kekhawatirannya agar tidak jatuh lagi. Ayah kemudian memberikan dukungan dengan berkata, "Adam kan baru belajar, lama-lama pasti bisa! Insya Allah Allah beri kemudahan." Lokusi ini berisi dorongan semangat dan keyakinan bahwa Adam akan bisa belajar seiring berjalannya waktu. Ilokusinya adalah untuk memberikan motivasi dan meyakinkan Adam agar tidak menyerah karena proses belajar memerlukan waktu. Perlokusi dari ucapan Ayah adalah untuk memberikan rasa aman dan kepercayaan diri kepada Adam agar ia mau mencoba lagi.

Tiga hari kemudian, Ayah berkata, "Adam, kita belajar naik sepeda lagi yuk!" yang merupakan lokusi berupa ajakan untuk kembali mencoba belajar naik sepeda. Ilokusinya adalah untuk mengajak Adam untuk kembali mencoba dan tidak menyerah. Ibu juga mendukung dengan berkata, "Nggak apa-apa Adam, biar cepat bisa!" yang merupakan lokusi berupa dukungan positif untuk membangkitkan semangat Adam. Ilokusinya adalah untuk memberikan dorongan agar Adam melanjutkan usaha dan percaya bahwa setiap usaha akan membuahkan hasil. Adam akhirnya merespons dengan berkata, "Alhamdulillah, Ayah, Ibu, aku bisa!" yang merupakan lokusi berupa ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan karena berhasil. Ilokusinya adalah perasaan bangga dan puas dengan pencapaian setelah mencoba lagi. Perlokusinya adalah memperlihatkan bahwa dorongan dan dukungan dari orang tua membantu

meningkatkan kepercayaan diri dan semangat Adam untuk terus belajar.

Percakapan ini menunjukkan bagaimana komunikasi yang penuh dukungan dan dorongan dapat membangkitkan semangat belajar anak. Lokusi menggambarkan percakapan yang terjadi, ilokusi menunjukkan maksud dan tujuan dari ucapan, serta perlokusinya adalah efek positif dari ucapan tersebut yang berhasil memberi semangat dan kepercayaan diri kepada Adam untuk terus belajar.

Buku 13. Berani Jujur

Alma dan **Bunda** pergi ke minimarket.

Alma: Wah, ada es krim rasa coklat.

Bunda: Apakah Alma yang mengambil es krim ini?

Alma: Ya, Bun. Maafkan Alma, ya. Tidak izin Bunda dulu.

Bunda: Iya, Nak. Terima kasih sudah jujur. Bunda senang sekali.

Percakapan antara Alma dan Bunda dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle melalui tiga aspek: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika Alma melihat es krim rasa coklat dan berkata, "Wah, ada es krim rasa coklat," lokusi ini hanya menyatakan pengamatan atau perasaan Alma terhadap es krim tersebut. Ilokusinya adalah menunjukkan ketertarikan atau keinginan terhadap es krim tersebut. Bunda kemudian bertanya, "Apakah Alma yang mengambil es krim ini?" Lokusi dari pertanyaan ini adalah sebuah interogasi tentang siapa yang mengambil es krim. Ilokusinya adalah untuk meminta klarifikasi atau mengungkapkan kekhawatiran tentang tindakan Alma. Perlokusinya adalah agar Alma memberikan jawaban yang jujur.

Alma kemudian menjawab dengan jujur, "Ya, Bun. Maafkan Alma, ya, tidak izin Bunda dulu." Lokusi dari jawaban ini adalah pengakuan bahwa Alma telah mengambil es krim tanpa izin. Ilokusinya adalah permintaan maaf dan penjelasan atas tindakannya. Perlokusinya adalah untuk memberi pengertian kepada Bunda bahwa Alma sadar akan kesalahannya dan menunjukkan rasa penyesalan. Bunda merespons dengan, "Iya nak, terima kasih sudah jujur. Bunda senang sekali." Lokusi ini adalah ungkapan terima kasih Bunda atas kejujuran Alma. Ilokusinya adalah memberikan apresiasi terhadap sikap jujur Alma. Perlokusinya adalah memberikan rasa bahagia dan bangga kepada Alma atas tindakannya yang jujur.

Percakapan ini menunjukkan bagaimana kejujuran dalam komunikasi, meskipun dalam situasi yang mungkin memalukan, tetap dihargai dan dihormati. Lokusi berisi kalimat yang digunakan dalam percakapan, ilokusi mencerminkan maksud dari setiap pernyataan atau pertanyaan, dan perlokusinya menunjukkan bagaimana ucapan tersebut berpengaruh pada sikap dan perasaan Alma. Kejujuran Alma membuat Bunda merasa senang dan memperkuat hubungan kepercayaan di antara mereka.

Buku 14. Selalu Berdoa

Suara azan subuh berkumandang.

Bunda: Hisyam, ayo bangun, sholat subuh, Nak!

Hisyam: Iya, Bunda. Hisyam berdoa bangun tidur dulu.

Setelah sholat subuh, Hisyam menghampiri Bunda di dapur.

Hisyam: Bunda sedang masak apa?

Bunda: Bunda masak bubur sumsum dan mutiara. Hisyam mau?

Hisyam: Mau, mau.

Bunda: Jangan lupa berdoa dulu, ya, sebelum makan!

Hisyam: Siap, Bunda. Hisyam tidak lupa kok.

Percakapan antara Bunda dan Hisyam dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle melalui tiga aspek: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pada awal percakapan, Bunda berkata, "Hisyam, ayo bangun, sholat subuh, nak!" Lokusi dari ucapan ini adalah sebuah ajakan untuk bangun dan melaksanakan sholat subuh. Ilokusinya adalah memberikan perintah atau himbauan kepada Hisyam untuk bangun dan melaksanakan kewajiban ibadah. Perlokusinya adalah untuk membangunkan Hisyam agar ia segera melakukan sholat subuh.

Hisyam menjawab, "Iya bunda. Hisyam berdoa bangun tidur dulu." Lokusi dari ucapan ini adalah sebuah respons tentang niat Hisyam untuk berdoa sebelum bangun tidur. Ilokusinya adalah menunjukkan niat baik Hisyam untuk memulai hari dengan doa. Perlokusinya adalah agar Bunda merasa senang dengan kesadaran Hisyam untuk selalu berdoa. Setelah sholat subuh, Hisyam menghampiri Bunda di dapur dan bertanya, "Bunda sedang masak apa?" Lokusi dari pertanyaan ini adalah pertanyaan mengenai masakan yang sedang disiapkan oleh Bunda. Ilokusinya adalah menunjukkan rasa ingin tahu Hisyam tentang makanan yang sedang dimasak. Perlokusinya adalah untuk memulai percakapan ringan setelah sholat.

Bunda menjawab, "Bunda masak bubur sumsum dan mutiara, Hisyam mau?" Lokusi ini adalah penjelasan tentang masakan yang sedang disiapkan dan ajakan untuk menikmati makanan tersebut. Ilokusinya adalah tawaran kepada Hisyam untuk makan bubur sumsum. Perlokusinya adalah untuk memberikan kesempatan kepada Hisyam

untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan. Hisyam menjawab dengan antusias, "Mau, mau." Lokusi ini adalah respons positif Hisyam terhadap tawaran Bunda. Ilokusinya adalah menunjukkan keinginan untuk menikmati makanan yang disiapkan. Perlokusinya adalah membuat Bunda merasa senang karena Hisyam ingin makan.

Bunda kemudian mengingatkan, "Jangan lupa berdoa dulu, ya, sebelum makan!" Lokusi dari ucapan ini adalah sebuah pengingat untuk berdoa sebelum makan. Ilokusinya adalah untuk memberikan arahan yang baik kepada Hisyam agar tidak lupa berdoa. Perlokusinya adalah untuk mengingatkan Hisyam tentang pentingnya doa sebelum makan. Hisyam menjawab, "Siap, Bunda. Hisyam tidak lupa kok." Lokusi ini adalah jaminan dari Hisyam bahwa ia akan melaksanakan doa sebelum makan. Ilokusinya adalah untuk meyakinkan Bunda bahwa ia tidak akan lupa untuk berdoa. Perlokusinya adalah untuk membuat Bunda merasa tenang karena Hisyam akan mengikuti petunjuk dengan baik.

Percakapan ini menggambarkan bagaimana orang tua membimbing anak untuk memulai hari dengan kebiasaan yang baik, seperti berdoa sebelum tidur dan makan. Lokusi menunjukkan apa yang diucapkan dalam percakapan, ilokusi mengungkapkan maksud yang lebih dalam di balik setiap ucapan, dan perlokusinya memperlihatkan pengaruh positif yang ditimbulkan oleh ucapan tersebut pada perilaku anak. Keberhasilan Bunda dalam mengingatkan Hisyam menunjukkan pentingnya komunikasi yang penuh kasih dalam mendidik anak agar selalu mengingat doa dalam setiap aktivitas.

Buku 15. Suka Berbagi

Pagi ini, **Kakek** dan **Hamdan** pergi ke kebun mengambil

rambutan.

Hamdan: Rambutannya masih banyak. Hamdan kasih ke Rahma, boleh?

Kakek: Tentu saja, Nak.

Sesampainya di rumah Kakek:

Hamdan: Rahma, coba lihat apa yang Kakak bawa.

Rahma: Alhamdulillah, rambutan! Terima kasih, Kak. Oh iya, Rahma juga punya sesuatu buat Kakak.

Hamdan: Wah, kue cokelat. Alhamdulillah. Terima kasih, Rahma.

Percakapan antara Kakek, Hamdan, dan Rahma dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle melalui tiga aspek: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika Hamdan berkata, "Rambutannya masih banyak, Hamdan kasih ke Rahma, boleh?" lokusi dari ucapan ini adalah permintaan izin untuk memberikan rambutan kepada Rahma. Ilokusinya adalah Hamdan meminta persetujuan Kakek untuk berbagi hasil kebunnya. Perlokusinya adalah membuat Kakek merasa dihargai dalam memberi izin, dan memberi Hamdan kebebasan untuk berbagi dengan Rahma. Kakek menjawab, "Tentu saja, Nak." Lokusi ini adalah respons yang menyetujui permintaan Hamdan. Ilokusinya adalah persetujuan dan mendukung tindakan berbagi. Perlokusinya adalah memberi Hamdan rasa lega dan semangat untuk terus berbagi dengan orang lain.

Setelah sampai di rumah, Hamdan berkata, "Rahma, coba lihat apa yang kakak bawa." Lokusi dari ucapan ini adalah ajakan kepada Rahma untuk melihat sesuatu yang dibawa Hamdan. Ilokusinya adalah Hamdan ingin berbagi kebahagiaan dengan Rahma tentang rambutan yang dia bawa. Perlokusinya adalah untuk

menarik perhatian Rahma dan memberi kejutan yang menyenangkan. Rahma menjawab, "Alhamdulillah, rambutan, terima kasih, kak." Lokusi ini adalah ungkapan terima kasih dan rasa syukur Rahma atas hadiah rambutan dari Hamdan. Ilokusinya adalah penghargaan Rahma terhadap tindakan berbagi yang dilakukan Hamdan. Perlokusinya adalah untuk menunjukkan rasa terima kasih yang tulus kepada Hamdan. Rahma melanjutkan, "Oh iya, Rahma juga punya sesuatu buat kakak." Lokusi dari ucapan ini adalah tawaran Rahma untuk memberikan sesuatu kepada Hamdan sebagai balasan. Ilokusinya adalah Rahma ingin berbagi juga dan menunjukkan sikap saling memberi. Perlokusinya adalah memberi Hamdan rasa bahagia karena dapat saling berbagi. Hamdan merespons, "Wah, kue cokelat. Alhamdulillah. Terima kasih, Rahma." Lokusi dari ucapan ini adalah ungkapan kegembiraan Hamdan saat menerima kue cokelat dari Rahma. Ilokusinya adalah rasa syukur dan terima kasih atas pemberian tersebut. Perlokusinya adalah memperlihatkan kepada Rahma bahwa Hamdan menghargai dan merasa senang dengan pemberiannya.

Percakapan ini mencerminkan nilai berbagi yang saling menguntungkan dalam keluarga. Lokusi menggambarkan kata-kata yang diucapkan dalam percakapan, ilokusi menunjukkan maksud yang lebih dalam dari setiap ucapan, dan perlokusinya memperlihatkan bagaimana tindakan berbagi ini membawa kebahagiaan dan mempererat hubungan antar anggota keluarga. Percakapan ini mengajarkan pentingnya berbagi dalam keluarga sebagai bagian dari nilai kasih sayang dan saling menghargai.

Buku 16. Suka Menolong

Fauzan dan **Fara** sedang berolahraga di taman.

Fara: Tunggu aku, Kak!

Fauzan: Ayo, sini kejar aku!

Fara: Huua, kakiku tersandung.

Fauzan: Cup, cup! Sudah, nggak apa-apa.

Ketika mereka melanjutkan olahraga, mereka melihat jeruk yang menggelinding ke arah mereka.

Fara: Eh, ada jeruk punya siapa? Ini jeruk punya Kakek?

Kakek: Eh, iya, Nak. Plastiknya jatuh semua.

Fara dan Fauzan membantu Kakek mengumpulkan jeruk-jeruk yang berserakan.

Kakek: Terima kasih, ya. Kalian baik sekali.

Fauzan dan Fara: Sama-sama, Kek.

Percakapan antara Fauzan, Fara, dan Kakek dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle melalui tiga aspek: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika Fara berkata, "Tunggu aku, kak!" lokusi dari ucapan ini adalah permintaan agar Fauzan menunggu. Ilokusinya adalah menunjukkan harapan Fara agar Fauzan tidak pergi terlalu cepat. Perlokusinya adalah agar Fauzan merespons dan menunggu Fara. Fauzan menjawab, "Ayo, sini kejar aku!" Lokusi dari ucapan ini adalah ajakan agar Fara mengejarnya. Ilokusinya adalah menggoda Fara untuk mengejarnya dalam permainan. Perlokusinya adalah mendorong Fara untuk lebih semangat mengejar dan melanjutkan permainan.

Fara berkata, "Huua, kakiku tersandung." Lokusi dari ucapan ini adalah pemberitahuan bahwa Fara mengalami kesulitan karena tersandung. Ilokusinya adalah memberikan penjelasan tentang kondisi Fara saat itu. Perlokusinya adalah membuat Fauzan merasa perlu untuk

berhenti dan memberi perhatian. Fauzan menjawab, "Cup, cup! Sudah, ngak apa-apa." Lokusi ini adalah ungkapan yang menenangkan Fara, menandakan bahwa ia tidak perlu khawatir. Ilokusinya adalah untuk meyakinkan Fara bahwa ia baik-baik saja dan tidak perlu terlalu cemas. Perlokusinya adalah memberi rasa tenang pada Fara agar tidak merasa kesakitan atau cemas.

Ketika mereka melihat jeruk menggelinding, Fara berkata, "Eh, ada jeruk punya siapa? Ini jeruk punya kakek?" Lokusi dari ucapan ini adalah pertanyaan mengenai asal-usul jeruk yang menggelinding. Ilokusinya adalah mencari tahu siapa pemilik jeruk tersebut. Perlokusinya adalah mengarahkan perhatian Fauzan pada jeruk tersebut dan mendorong tindakan untuk membantu. Kakek menjawab, "Eh, iya nak. Plastiknya jatuh semua." Lokusi dari ucapan ini adalah penjelasan bahwa jeruk tersebut memang milik Kakek dan plastiknya jatuh. Ilokusinya adalah mengonfirmasi bahwa jeruk tersebut adalah milik Kakek dan menunjukkan bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki. Perlokusinya adalah memberikan petunjuk agar Fauzan dan Fara membantu.

Fauzan dan Fara membantu Kakek mengumpulkan jeruk-jeruk yang berserakan. Kakek berkata, "Terima kasih, ya. Kalian baik sekali." Lokusi dari ucapan ini adalah ungkapan terima kasih. Ilokusinya adalah pengakuan terhadap kebaikan hati Fauzan dan Fara dalam membantu. Perlokusinya adalah memberi penghargaan dan mendorong Fauzan dan Fara merasa dihargai. Fauzan dan Fara menjawab, "Sama-sama, kek." Lokusi dari ucapan ini adalah respons sopan dari Fauzan dan Fara. Ilokusinya adalah menunjukkan kesopanan dan rasa hormat kepada

Kakek. Perlokusinya adalah menegaskan kembali kebaikan hati mereka dan merespons terima kasih dari Kakek.

Percakapan ini menunjukkan bagaimana tindakan menolong dalam keluarga dan hubungan antar generasi dapat terwujud dalam komunikasi yang penuh perhatian dan kasih sayang. Lokusi menggambarkan kata-kata yang diucapkan dalam percakapan, ilokusi mengungkapkan maksud dan tujuan dari setiap ucapan, dan perlokusinya menunjukkan efek positif dari tindakan menolong yang dilakukan oleh Fauzan dan Fara. Percakapan ini mengajarkan pentingnya saling membantu dan berbagi kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Buku 17. Ucap Salam dan Minta Izin

Suatu hari, **Bunda** dan **Najma** jalan-jalan di taman dekat rumah.

Najma: Bunda, Najma boleh main sama mereka?

Bunda: Boleh, Sayang. Jangan lupa ucap salam dulu, ya! Lalu minta izin sama mereka!

Najma: Assalammualaikum, Ica, Kak Hasna, boleh nggak aku ikut main?

Kak Hasna: Wa'alaikumsalam, Najma. Boleh, sini kita main bersama!

Percakapan antara Najma, Bunda, dan Kak Hasna dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle melalui tiga aspek: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika Najma berkata, "Bunda, Najma boleh main sama mereka?" lokusi dari ucapan ini adalah permintaan izin dari Najma untuk bermain dengan teman-temannya. Ilokusinya adalah untuk meminta izin dari Bunda agar bisa bergabung dalam permainan. Perlokusinya adalah agar Bunda memberikan izin, yang kemudian akan memungkinkan Najma bermain. Bunda menjawab, "Boleh sayang. Jangan

lupa ucap salam dulu ya! Lalu minta izin sama mereka!" Lokusi dari ucapan ini adalah persetujuan Bunda untuk izin bermain, disertai dengan nasihat untuk mengucapkan salam dan meminta izin terlebih dahulu. Ilokusinya adalah mengajarkan Najma etika yang baik, yaitu mengucapkan salam dan meminta izin sebelum bergabung. Perlokusinya adalah memberikan arahan kepada Najma untuk bertindak sopan saat berinteraksi dengan orang lain.

Najma kemudian mengucapkan, "Assalamualaikum, Ica, kak Hasna, boleh nggak aku ikut main?" Lokusi dari ucapan ini adalah pengucapan salam kepada Ica dan Kak Hasna serta permintaan izin untuk bermain bersama mereka. Ilokusinya adalah mengikuti nasihat Bunda dan mengedepankan sopan santun dalam meminta izin. Perlokusinya adalah mendorong Ica dan Kak Hasna untuk memberi izin dan menerima Najma dalam permainan. Kak Hasna menjawab, "Wa'alaikumsalam, Najma, Boleh sini, kita main bersama!" Lokusi dari ucapan ini adalah respons dari Kak Hasna yang memberikan izin kepada Najma untuk bergabung. Ilokusinya adalah memberi sambutan positif dan menyambut Najma untuk bergabung dalam permainan. Perlokusinya adalah membuat Najma merasa diterima dan senang untuk bermain bersama teman-temannya.

Percakapan ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang sopan dan penuh perhatian, seperti mengucapkan salam dan meminta izin. Lokusi mengungkapkan apa yang diucapkan secara literal, ilokusi menunjukkan maksud dari setiap ucapan, dan perlokusinya adalah efek positif dari sikap sopan yang diikuti oleh respon yang baik. Dalam percakapan ini, Najma diajarkan untuk berinteraksi dengan cara yang baik dan menghormati orang

lain, serta diberikan izin untuk bermain dengan teman-temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan fokus penelitian yang telah disebutkan, berikut adalah simpulan yang bisa disarikan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dalam percakapan buku cerita anak Muslim, terutama dalam buku Seri Cerita Sebelum Tidur: Adab dan Akhlak Anak Muslim. Berdasarkan analisis yang dilakukan, tiga aspek utama dapat disimpulkan sebagai berikut: Bentuk tindak tutur percakapan dalam buku ini memperlihatkan berbagai bentuk tindak tutur, termasuk lokusi (apa yang dikatakan), ilokusi (tujuan atau maksud di balik ucapan), dan perlokusi (pengaruh dari ucapan tersebut terhadap pendengarnya). Percakapan-percakapan tersebut cenderung mengandung instruksi, nasihat, dan ajakan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Fungsi ilokusi yang dominan dalam percakapan buku ini adalah fungsi informasional, persuasif, dan komunikatif. Banyak dari ucapan-ucapan tersebut bertujuan untuk memberi informasi tentang adab dan akhlak Islami, memotivasi perilaku positif, serta mengajak anak-anak untuk menjalankan perintah agama dengan cara yang mudah dipahami dan diterima. Melalui percakapan dalam buku ini, nilai-nilai adab dan akhlak Islami, seperti kesopanan, saling menghormati, berbuat baik kepada sesama, dan berkewajiban mematuhi ajaran agama, direpresentasikan dengan sangat jelas. Ucapan-ucapan dalam percakapan tersebut menunjukkan bagaimana karakter yang baik dan etika Islami dapat diperkenalkan kepada anak-anak sejak dini melalui komunikasi yang penuh kasih dan perhatian.

Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana tindak tutur dalam percakapan buku cerita anak Muslim tidak hanya mengandung nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga berfungsi sebagai media yang efektif untuk mengajarkan adab dan akhlak Islami kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan mudah dicerna.

REFERENSI

- Adelia, S., Dedi, F. S. ., & Permaasari, D. (n.d.). *TINDAK TUTUR BAHASA PADA IKLAN SNACK/MAKANAN RINGAN Sissy Adelia 1 , Fransisca S.O. Dedi 2 , Dian Permanasari 3* ¹²³*STKIP PGRI Bandar Lampung*. 125–134.
- Akhmad, S. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(Maret), 1–16.
- Ardini, C. R., Nabila, R., Meliyana, R., Agustina, R. N., Ihsanita, N., Utomo, A. P. Y., & Darmawan, R. I. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Cuitan Twitter Cawapres Gibran Rakabuming Raka Dalam Masa Kampanye Kontestasi Pilpres 2024. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(4), 226–254.
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Bukoting, S. (2023). 2389-Article Text-16301-1-10-20230802. *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2), 70–82.
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Intizar*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>
- Julaika Anggraini. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1, 92–105.
- Maulida, A. N., & Solihati, N. (2023). Tindak tutur direktif guru kepada siswa kelas VIII dalam proses belajar mengajar di SMP Mandiri Jati Uwung Kota Tangerang: Kajian pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(2), 103–119. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i2.8193>
- Sudjalil, S., Mujiyanto, G., & Rudi, R. (2022). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 49–70. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.293>
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Jurnal TAUJIH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 14 No.01(Pendidikan karakter dalam perspektif Islam), 78–90.